



Jurnal iSiP

Vol: 11/Desember/1999

Jurnal Masalah-Masalah Sosial dan Politik

ISSN 0854 7637

Pers Indonesia: Dari Otoritarian ke Libertarian
Bonaventura S. Bharata

Pandangan Filsafat Sejarah Oswald Spengler
Bernardus Wibowo Suliantoro

Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga:
Suatu Konstruksi Pemberdayaan atau "Memperdayakan" Perempuan
E. Yuningtyas Setyawati

Tema Humor dalam Konteks Kritik Sosial
pada Tulisan dan Gambar Kaos DEC (Pendekatan Semiotika tentang
Kritik Sosial pada Kaos DEC).
Ike Devi Sulistyaningtyas

Jepang : Bangsa yang Kreatif atau Peniru?
Lucinda

Tantangan Agama dalam Era Modernisme dan Post Modernisme
Marietta D. Susilowati

Peranan Penyuluh Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat
MC. Ninik Sri Rejeki dan E. Yuningtyas Setyawati

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

DAFTAR ISI

PERS INDONESIA
DARI OTORITARIAN KE LIBERTARIAN

Susunan Tim Redaksi	i
Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Pers Indonesia: Dari Otoritarian ke Libertarian <i>Bonaventura Satya Bharata</i>	1
Pandangan Filsafat Sejarah Oswald Spengler <i>Bernadus Wibowo Suliantoro</i>	15
Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Suatu Konstruksi "Pemberdayaan" atau "Memperdayakan" Perempuan <i>E. Yuningtyas Setyawati</i>	21
Tema Humor dalam Konteks Kritik Sosial pada Tulisan dan Gambar Kaos Dec (Pendekatan Semiotika Tentang Kritik Sosial pada Kaos Dec) <i>Ike Devi Sulistyaningtyas</i>	31
Jepang: Bangsa Yang Kreatif Atau Peniru ? <i>Lucinda</i>	41
Tantangan Agama dalam Era Modernisme dan Postmodernisme <i>Marietta D. Susilowati</i>	51
Peranan Penyuluh Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat <i>MC. Ninik Sri Rejeki dan E. Yuningtyas Setyawati</i>	59
Data Penulis	69

TEMA HUMOR DALAM KONTEKS KRITIK SOSIAL PADA TULISAN DAN GAMBAR KAOS DEC (Pendekatan Semiotika Tentang Kritik Sosial Pada Kaos Dec)

Ike Devi Sulistyanyingtyas

ABSTRACT

The dynamic of the New Order's authority had put social criticism in a difficult situation. However, criticism is one of the important variables in maintaining a social system. Therefore, when there were some obstacles in the mass media to publish criticism, then alternative media occurred in a form of a T-shirt. The idea of creating this kind of T-shirt came from DEC. The idea was to deliver criticism covered in humor. The purpose of covering the criticism with humor was be able to express the criticism without violating the authority's regulation. The humor made the criticism acceptable.

By using Semiotic Approach, it can be understood the sign codes which were used so that it would have latent meaning. The research result showed that the text used by DEC mostly employed slip humor (humor plesetan). When the slip humor had the tendency to disclose social reality and the existing divergence, then it was the basic reason in using humor themes as the vehicle of social criticism.

Key words : social criticism, humor, semiotic, slip humor

A. Pendahuluan

Salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat adalah dengan kritik sosial. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial.

Tulisan ini menekankan pada masa orde baru yang menempatkan kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam proses politik. Kritik sosial menurut rezim ini harus bersumber dan merupakan bagian dari sistem itu sendiri, sedangkan kritik yang disampaikan diluar sistem dianggap sebagai tindakan subversif, sebab dapat mengguncang sistem. Dalam perspektif demikian, kritik sosial harus disajikan berdasarkan norma-norma dan aturan-aturan main dalam sistem tersebut. Hal ini membuat kritik pada masa itu semakin sulit untuk dilontarkan.

Secara harfiah kritik adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumentasi yang baik maupun buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi maupun tindakan seseorang atau kelompok. Bila kritik dinilai secara harfiah tanpa mengingat budaya yang sedang berlangsung seperti yang terjadi di Indonesia pada masa orba, maka pelakunya dapat memperoleh imbalan yang tidak menguntungkan, sebab mengkritik dapat dianggap memusuhi.

Dalam analisis kritik, yang perlu diperhatikan adalah "Local Meaning" (Littlejohn, 1994:19), yaitu topik dan skema kritik ditingkat global membutuhkan makna lokal dari kata

dan kalimatnya, serta hubungan di antara kata dan hal yang mengantarainya. Terdapat dua hal yang melekat pada *local meaning*, yang pertama adalah ekstensional mengandung arti adanya makna secara denotatif yang memiliki hubungan di dalam teks, sedangkan yang kedua yaitu intensional memiliki pengertian proposisi yang berhubungan dengan hal-hal didalam teks.

Berdasarkan keberadaan *local meaning* tersebut, maka konsep kritik yang sedang berlangsung dalam *frame orde* baru ini tidak dapat dipisahkan dengan makna lokal yang berhubungan dengan budaya dan era pembangunan. Dengan kata lain kritik diperkenankan jika berada pada pagar-pagar yang telah dipatok. Dengan rambu lalu lintas komunikasi yang kian ketat diawasi dan adanya kesenjangan antara penguasa dan masyarakat yang kian menganga, saluran dialog akhirnya tersumbat. Bahkan media massa yang pada saat itu merupakan media komunikasi yang notabene memiliki ijin dari pemerintah, tugasnya hanyalah mengarahkan pendapat untuk dimobilisasi demi kepentingan penguasa. Pernyataan kesalahan yang terjadi pada suatu peristiwa hanyalah salah satu cara untuk membungkam ketidakpuasan.

Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa budaya kritik pada masa orba melalui proses penghalusan (eufemisme). Mereka yang menjadi objek kritik selalu mengatakan "...boleh mengeritik asal tidak menghasut...", serta beberapa persyaratan lainnya.

Dalam pandangan komunikasi antar manusia, frasa-frasa yang diperhalus tersebut merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Sebab ungkapan-ungkapan eufemistik akan mencerminkan munculnya dua akibat yang kontradiktif. Di satu sisi penggunaan eufemisme dapat sungguh-sungguh mencerminkan realitas (sosial) yang sebenarnya, namun di sisi yang lain bahasa yang diperhalus justru akan membawa konsekuensi pada munculnya distorsi, yaitu penyimpangan-penyimpangan pada kenyataan (sosial) yang benar-benar telah terjadi.

Kritik yang tidak terasa namun mengenai sasaran memerlukan imajinasi yang tinggi, yang pada akhirnya melahirkan kreativitas bentuk kritik dengan balutan humor. Untuk dapat mengkreasikan kelucuannya, humor memiliki 4 kategori, yaitu **bahasa** (humor secara verbal), **logika** (ide-ide humor), **identitas** (eksistensi humor) dan **aksi** (humor secara fisik) (Jurnal of comen, 1976:144). Dengan demikian bahasa dapat dimanfaatkan meliputi hampir seluruh tataran kebahasaan dari aspek ortografis dan fonologis yang terkecil sampai pada hubungan proporsional, atau bahkan tidak tertutup kemungkinan sampai tataran wacana yang lebih tinggi. Adapun kenyataan bahwa bahasa termasuk (di dalamnya) bunyi, kata dan strukturnya merupakan refleksi dari realitas sosial yang khas, mengakibatkan setiap bahasa memiliki kemungkinan yang berbeda-beda di dalam memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan. Hal ini mengakibatkan sulitnya sejumlah humor diterjemahkan ke dalam bahasa lain, karena bahasa mewadahi budaya, dan setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda. Suatu humor memiliki kemungkinan akan kehilangan kejenakaannya bila dinikmati oleh orang-orang yang memiliki latar belakang sosial kultural yang berbeda.

Sebuah kondisi mencapai tataran humor jika hal itu tidak biasa terjadi dan ada kesalahan yang --mungkin-- muskil terjadi pada manusia. Humor itu subyektif karenanya harus juga terkondisi secara budaya.

Ditilhami oleh buku karangan **Harry Ruskin** (*Comedy is Serious Business*, 1974) maka muncul ungkapan "humor itu serius" --sering didengung-dengungkan oleh humorolog Jaya Suprana-- yang makna esensialnya adalah bahwa humor harus diciptakan secara serius dengan tidak mengingkari hukum humor yang menomori satukan semangat kreatif dan pembaharuan. Humor yang baik butuh keseriusan dalam memproduksinya. Namun lucu dan tidak lucu tergantung pada yang persepsi yang menerima. Humor yang bertingkat intelektual tidak akan dengan mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, ada titik-titik tertentu dimana seorang humoris tetap dituntut menyingkap kehalusan yang telah

dibuatnya menjadi garis yang tajam dalam mengungkap realitas. Juga diharapkan tidak ada keberpihakan, sebab keberpihakan membuat apa yang digambarkan menjadi tidak *fair*. Keberpihakan tersebut bukan hanya pada pejabat tinggi atau pemimpin, tetapi juga tidak memusuhi mereka, masyarakatpun perlu pula dikritik bila tidak benar.

Peranan humor yang disalurkan dengan media tulisan, menurut Anderson (1990:199) bahwa *pencintaan humor sama berisi kritik* bukanlah mementingkan naluri untuk mengkritik, tetapi memasuki bentuk atau kekuasaan.

Uraian te... dijabarkan diatas merupakan alasan... obyek kajian, dengan fokus pene... bahasa sebagai refleksi kekhasan... litan pada penyim... budaya, kebiasaan... pixels

Bahasa ber... bukunya Human Communications Theories (1989:23), termasuk dalam tema komunikasi, yaitu:

Tanda-tanda komunikasi verbal maupun non verbal yang digunakan untuk terciptanya suatu peristiwa komunikasi. Bahasa tidak hanya menerangkan suatu peristiwa, namun juga dapat membentuk persepsi tentang kejadian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki kekuatan yang dapat memperlihatkan kepada kita dunia muka cara orang lain berpikir.

Di dalam humor terjadi hal yang tidak memenuhi aturan, maksudnya prinsip kerjasama di dalam ilmu linguistik yang wajib dipatuhi secara ketat, maka di dalam humor hal tersebut secara sengaja dilanggar untuk memperoleh efek lucu.

Bahasa humor yang hadir di Indonesia juga tidak terlepas dari dominasi budaya yang melingkupinya, yang mayoritas dikuasai oleh budaya Jawa. Mekanisme budaya Jawa mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan obyektivitas untuk menentukan "kebenaran" atau "kesalahan" tingkah laku seseorang, kelompok dan birokrasi terhadap komunitas yang lain. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap substansi Jawa itu sendiri, bukan tidak mungkin konstruksi inferensinya akan kehilangan signifikansinya. Menjamurnya idiom Jawa yang bernada politis, biasanya berangkat dari sebuah proses idiologis. Simbol-simbol idiom Jawa bukan merupakan hambaran tataran langsung (*direct speech*) tetapi merupakan tuturan simbolik (*symbolic Speech*)

Bahasa yang dianggap sebagai konsolidasi "perlawanan secara simbolik" tersebut kemudian memunculkan adanya bahasa *plesetan*. Menurut Gunawan Muhamad (Kayam 1990: viii-ix) *plesetan* sebagai kemahiran spontan orang Jawa untuk menempatkan suatu kata atau kalimat yang mendadak menjadi lain.

Budaya *plesetan* dapat diibaratkan musik beraliran *New Age* (jaman baru) yang memang kental dengan dentingan "bunyi" yang bersumber dari alam. Atau budaya Jawa tersebut biasa dikatakan sebagai *Comedy of error* (bermain-main karena "salah pengertian"). Walaupun demikian *plesetan* tetap memiliki spesifikasi kinerja yang berguna menyusuri struktur sosial yang bersifat ritualis: perubahan dan kejadian baru harus dimasukkan secara formal ke dalam struktur perubahan yang sudah ada.

Konsolidasi perlawanan melalui simbol, bahasa *plesetan* atau idiom Jawa lainnya justru sangat penting dan menentukan. Sebab simbol merupakan dunia batin (*inner world*) bahkan dunia wadag (*outer world*). Simbol-simbol bahasa adalah salah satu aspek puncak kesadaran diri budaya Jawa yang begitu kuat, terlebih lagi bila hal ini untuk melaksanakan

integritas dan kemampuan menemukan "jalan" dalam menyesuaikan diri dengan dunia modern dan perubahan sosial.

Kaos Sebagai Alternatif Medium Komunikasi

Acapkali pesan yang tampak dari media (elektronik dan cetak) tidak dibangun dengan kenyataan riil tentang suatu fenomena, melainkan dimediasikan melalui media. Bahkan, pesan yang tampak di media tersebut hanya mampu membuat pernyataan yang tidak lagi mendasar pada pembicaraan dan pendengaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kecil.

Berangkat dari kenyataan itulah, persaingan dari dunia produksi menjadi pendorong munculnya kreativitas penciptaan dunia industri. Kekuatan kreatif adalah aset suatu bangsa. Keberadaannya akan merebak ke dalam dimensi-dimensi kehidupan lainnya. Ide besar tentang kreativitas bisa berbentuk sesuatu yang baru (inovasi) atau sesuatu yang "biasa" menjadi tidak biasa (Dikutip dari pernyataan B. Irawan direktur Pengembang dan Perencanaan Matri Advertising). Melihat kejenuhan dan rekayasa pesan dari media yang telah ada, kreativitas dan penciptaan ide itulah yang akhirnya membuka peluang besar bagi produksi lain yang dapat difungsikan sebagai media. Kesempatan ini kemudian diminati oleh dunia *fashion*. Selama ini apa yang telah dihadirkan oleh dunia *fashion* ternyata mampu menjajah sekaligus mendikte selera konsumsi seseorang. Contohnya, setiap waktu di belahan dunia manapun orang-orang selalu berusaha mengikuti mode yang *up to date*.

Potret *fashion* di Indonesia telah memunculkan kaos sebagai salah satu jenis bahannya. Pertimbangan pemilihan jenis ini karena selain nyaman digunakan, juga menyerap keringat dan sesuai dengan beriklim tropis. Namun dalam perkembangannya, dalam tiga kali pemilu (pemilihan umum) yang terakhir, fungsi kaos setidaknya telah berubah. Kaos menjadi salah satu alat propaganda dan kampanye, dengan paradigma warna dan lambang yang menyertainya.

Pada akhirnya muncul suatu bentuk yang membuat eksistensi kaos tidak jauh berbeda dengan masa kampanye. Eksistensi? Disebut demikian karena terminologi ini tampaknya tidak menyimpang jauh dari kegiatan sekelompok pekerja muda pencipta *trend setter* dunia kaos yang kemudian dikenal dengan industri kaos DEC (dibaca Di-E-Ce).

Ide yang berkembang pada industri ini adalah kreativitas pemutarbalikan dan permainan kata-kata serta desainnya. Ide-ide tersebut tumbuh dalam menanggapi berbagai persoalan yang ada pada masyarakat dari berbagai lapisan. Secara khusus kata-kata dan desain dikaitkan dengan konfigurasi, komposisi, arti, nilai, tujuan dari fenomena buatan manusia.

Walaupun dalam pasang surut industri kaos lebih menekankan pada segi bisnis, tetapi dalam penelitian ini ditekankan pada aspek komunikasinya. Hal penting yang disoroti dalam tulisan pada kaos DEC tersebut adalah bagaimana pencipta ide berkomunikasi dengan siapa saja yang membaca hasil karyanya melalui tulisan yang tertera pada kaos. Tulisan yang diciptakan bertujuan untuk melakukan komunikasi dengan komunitas sasaran, karena tulisan yang digunakan adalah tulisan yang dapat memancing perhatian, maka digunakanlah tema humor.

Beberapa hal yang membedakan kaos DEC dengan kaos-kaos lain yang menggunakan tulisan sebagai daya tarik utama adalah ciri kalimatnya yang "nyengir" (menyebalkan) dan "nyelekit" (menyakitkan), serta komposisi warna dan gambar yang meramaikan desain kaos ini, setidaknya menjadi daya "magnet" bagi siapapun untuk dapat sejenak tersenyum dan tertawa, atau bahkan tidak berkedip selama beberapa saat untuk membaca deretan kata yang cukup panjang. Di sini tulisan kaos merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat individu sekaligus sosial.

Komunikasi merupakan salah satu tahap penting dalam proses sosial dan sosialisasi. Proses sosial melibatkan penerimaan atau penolakan dari norma-norma. Demikian pula yang coba untuk diungkapkan oleh tulisan kaos DEC. Tidak sekedar *guyonan* semata, namun mencoba menawarkan suatu metode untuk mengungkapkan kritik yang dikemas dalam tema humor. Sehingga spontanitas dan kejujuran berpendapat tentang sesuatu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, sosial, politik dan lain-lain dapat terwujud dalam sebuah kreativitas seni. Hal ini tentu bukan merupakan hal yang ekstrem dalam mengungkapkan kritik, tetapi menjadi transformasi sosial yang efektif.

Tulisan pada kaos DEC merupakan bahasa dengan simbol ataupun idiom yang berusaha menggunakan makna mengenai berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dengan memfungsikan kritik sosial. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan sistem lambang yang tak terbatas yang mampu mengungkapkan segala macam pemikiran. Dengan demikian permasalahan yang timbul kemudian adalah "problem tentang makna".

Teori Humor dan Makna

Konsep humor yang berkembang dewasa ini bertumpu pada tiga teori utama, yakni: teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*), teori pertentangan (*conflict theory*), dan teori pembebasan (*relief theory*).

Teori ketidak sejajaran mengemukakan bahwa humor menggabungkan dua makna atau penafsiran yang berbeda kedalam suatu obyek yang kompleks. Ketidaksejajaran atau ketidaksesuaian bagian-bagian itu dipersepsi secara tiba-tiba oleh penikmatnya. Menurut P Wilson (1976:3) ide-ide yang tidak kongruen itu dapat disatukan dengan bunyi yang sama dan dapat pula salah satu diinferensikan dari yang lain atau kedua-duanya dihayangkan dapat menjadi kenyataan.

Teori pertentangan memandang fenomena ketidaksejajaran sebagai sesuatu yang bertentangan. Dan sebagai efek pemecahannya, ketidaksejajaran atau pertentangan itu menurut penganut teori pembebasan akan mampu membebaskan manusia dari keadaan telis (*telic state*) menjadi keadaan paratelis (*paratelic state*). Didalam keadaan keadaan telis seseorang merasa tertekan atau terdesak oleh kebutuhan sosial dan psikologis. Sebaliknya dalam keadaan paratelis seseorang merasakan kebebasan dari tekanan itu, betapapun luasnya sifat kebebasan itu.

Bila diperhatikan secara seksama, sebenarnya ada persamaan antara teori psikologi humor di atas dengan penyimpangan kaidah berbahasa. Pengacauan dua konsep atau situasi dengan kerangka acuan yang berbeda itu merupakan pengacauan harapan yakni tidak terwujudnya situasi atau hal-hal yang diasumsikan secara konvensional. Jadi humor pada hakikatnya adalah penyimpangan aspek pragmatik berbahasa.

Menurut Ricoeur, manusia pada dasarnya merupakan bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia. Dalam masyarakat, individu yang satu dengan yang lain saling berinteraksi melalui bahasa dan mengungkapkan diri melalui bahasa, selebihnya mengerti atau memahami sesuatu dengan mempergunakan istilah - istilah yang terdapat dalam bahasa. Namun bahasa juga mempunyai kelemahan, sebab kesalahpahaman (*misunderstanding*) juga melalui bahasa. Bahkan dalam setiap penjelasan selalu ada kemungkinan salah persepsi maupun salah tangkap.

Bahasa yang dipergunakan oleh DEC disajikan dalam sebuah teks humor yang bermakna. Teks selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi maupun aliran yang hidup dari bermacam-macam gagasan. Walaupun demikian, sebuah teks harus ditafsirkan dalam

bahasa yang selalu menggunakan pengandaian dan diwarnai dengan situasi penafsiran dalam kerangka waktu yang khusus.

Adanya kesenjangan ini, oleh Ricoeur dikatakan bahwa sebenarnya sebuah teks itu mempunyai tempat di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutik yang berhadapan dengan yang lain. Sebuah teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan "dekontekstualisasi" serta untuk melakukan "rekontekstualisasi" secara berbeda di dalam tindakan membaca (dekontekstualisasi adalah proses "pembebasan" diri dari konteks, rekontekstualisasi adalah proses masuk kembali kepada konteks). Keotonomian teks tersebut ada tiga macam, yaitu:

1. Intensi atau maksud pengarang
2. Situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks
3. Untuk siapa teks itu dimaksudkan.

Atas dasar otonomi tersebut, maka yang dimaksudkan dengan "dekontekstualisasi" adalah bahwa materi teks melepaskan diri dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya. Teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, oleh pembaca yang selalu berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan "rekontekstualisasi". Ricoeur mengatakan bahwa hubungan dengan dunia teks terletak di dalam hubungan dengan subjektivitas pengarangnya dan pada saat yang sama persoalan subjektivitas pembaca ditinggalkan. Untuk memahami sebuah teks kita tidak memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya.

Untuk dapat memahami sebuah teks atau atribut lain yang melengkapinya maka kita harus dapat membongkar tanda-tanda yang menyertainya, sehingga kita dapat mengetahui maknanya. Pada hakekatnya untuk mendapatkan makna, harus terdapat kemungkinan perbedaan dalam makna, artinya bahwa makna tidak bersifat kekal. Makna yang berlaku harus tergantung pada faktor-faktor lain yang ada dalam situasi yang dihadapi, jadi tidak berdiri sendiri. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa agar bermakna, maka makna yang diberikan pada isyarat harus bersifat nisbi dan bukan mutlak.

Hal ini lebih tegas lagi dijelaskan dalam teori Segitiga Penunjuk dari Ogden dan Richard's (Schramm, 1987:61) bahwa proses pemberian makna (*referential process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (*referent*).



Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan, sedangkan makna yang dimaksud oleh pemakai lambang tidak dapat divalidasi secara empirik atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang dan hanya dimiliki dirinya saja. Hal inilah yang disebut sebagai makna intensional. Dua makna intensional dapat serupa tetapi tidak sama.

Sumbangan Semiotik Dalam Membongkar Makna

Semiotika merupakan pengembangan dari ilmu bahasa yang menerapkan metode linguistik struktural atas bidang-bidang selain bahasa. Dalam metode struktural terdapat dua unsur yang bertentangan, yang mengenal adanya oposisi yang dualistik (Junus, 1988:7).

Dengan sistem ini Saussure memperkenalkan beberapa perbedaan yang penting yaitu *signifier-signified*, *parole-langue* ditambah dikotomi antara paradigma dan sintagma.

Dalam hal ini *signifier* adalah bunyi atau coretan makna, sementara *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu. Sementara itu dua konsep yang saling berkaitan yaitu *langue* adalah sistem total konvensi bahasa dan *parole* penggunaan bahasa secara nyata. Dilain pihak terdapat dua cara dimana tanda-tanda diorganisasikan kedalam kode-kode. Cara pertama adalah paradigma yaitu seperangkat tanda-tanda dimana akan dipilih satu untuk digunakan, sementara sintagma adalah ketika tanda-tanda yang dipilih tadi dikombinasikan menjadi pesan.

Menurut Fiske ketika tanda-tanda tersebut diorganisir kedalam sebuah sistem, itu disebut sebagai kode. Sistem ini dibentuk oleh aturan-aturan dan konvensi para anggota masyarakat atau budaya dan digunakan untuk membangkitkan dan menyebarkan makna di dalam budaya tersebut.

Sementara Pierce menggolongkan tanda ke dalam tiga bagian, yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realita yang tandainya, indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, sedangkan simbol merupakan masalah konvensi,

Ketika DEC Menyikapi Humor Sebagai Konstruksi Kritik

Dengan menggunakan teori humor dan makna serta pendekatan semiotika, maka analisis yang dilakukan terhadap wacana yang kompleks pada kaos DEC tidak terbatas pada analisis tekstual, tetapi juga menjelaskan hubungan antara struktur teks dan ujaran disatu pihak, dengan "konteks" historis, kultural, sosial, kognitif, dipihak lain. Salah satu contoh dari sebelas teks yang menjadi unit analisis adalah wacana:

Antree...Wow kesueen!

Teks ini merupakan bentuk humor plesetan dari slogan salah satu TV swasta Anteve yang berbunyi "ANTV wow keren" dengan bentuk logo yang persis sama dengan keasliannya. Sehingga bukan tidak mungkin akan membuat orang menjadi terkecoh manakala sekilas melihat teks tersebut pada kaos DEC.

Sudah menjadi suatu konvensi tak tertulis bahwa budaya antre telah menjadi bagian dalam cakrawala kehidupan sosial manusia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi hampir di seluruh penjuru dunia konvensi semacam ini terus dipatuhi secara turun-temurun. Namun yang perlu menjadi pengecualian adalah budaya antre di Indonesia, entah mengapa kesadaran itu belum membudaya pada masyarakatnya.

Di Indonesia yang selama ini dikenal dengan keramahan dan kebaikannya memang didominasi oleh kultur Jawa dalam kondisi sosiologis tidak lebih mementingkan diri sendiri. Ternyata setelah hidup di "era peralihan dan perubahan" ini mampu saling "sikut" dan saling "dorong" agar dapat memperoleh apa yang diinginkannya.

Inilah yang coba disinggung oleh wacana plesetan diatas, tentang kurangnya kesadaran masyarakat kita untuk mematuhi kedisiplinan agar tercipta suatu ketertiban dan keteraturan.

Contoh lain yang dapat dicermati adalah wacana plesetan dari sebetuk peribahasa yang mencoba mengangkat fenomena moralitas yang sering muncul dalam realitas kehidupan, seperti dibawah ini:

"Air beriak tanda tak dalam, yang berteriak tak bercelana dalam"

Bila kita membaca teks diatas, terdapat penambahan kalimat "yang berteriak tak bercelana dalam" pada peribahasa "air beriak tanda tak dalam" (Dalam pantun kalimat ini berpola a-b-a-b). Namun penambahan itulah yang menjadi sumber kelucuan wacana ini. Dan

manakala kita melihat gambar penyertainya, dari gambar inilah --setidaknya-- menggiring kita pada visualisasi yang menyimpang dari orde moralitas. Karena digambarkan seseorang yang secara anatomik, bentuk tubuhnya tidak seimbang dalam keadaan tanpa busana. Sementara salah satu tangannya menutupi alat kelaminnya. Namun dari bentuk tubuh bagian pinggang ke atas menunjukkan bahwa sosok ini merupakan sosok laki-laki.

Wacana ini mengajak kita untuk membahas dunia moralitas di sekitar kita. Secara bebas (sebelum masuk kepada penjabaran lainnya) teks diatas dapat diartikan bahwa orang yang banyak cakap biasanya tidak memiliki kepandaian, dan siapa yang sering berbicara tentang hal-hal ideal maka biasanya dialah orang yang paling banyak melanggar keidealannya.

Jadi tidak mengherankan bila negara atau "oknum" aparat negara yang seharusnya memperlancar jalannya jaminan perlindungan hak asasi manusia justru melakukan pelanggaran HAM. Pada tataran moralitas ini kita mulai bicara tentang adanya nurani yang menggerakkan perasaan kita. Sungguh menjadi fenomena tertentu manakala nurani yang menentukan tindakan moral kita kelak, mati bersama terciptanya teknologi, mesin-mesin, penguat kekuasaan dan birokrasi industri. Mesin dan birokrasi industri memang memiliki ciri yang sama yakni rasionalitas dan ketepatan. Dan manusia dituntut untuk memiliki sikap yang sama dengan ciri kedua mesin tadi.

Makin besar dan makin modern suatu negara semakin besar pula tuntutan dari hari ke hari agar manusia bertindak lebih rasional dan mengurangi unsur perasaan dalam dirinya. Hingga tidak ada lagi "nurani" penentu dan pengendali perbuatan tingkah laku yang dianggap baik dan buruk.

Dari kedua contoh di atas, setelah ditafsirkan dan diberi interpretasi tertentu ternyata mampu menguak makna laten sebagai ungkapan kritik sosial.

Penutup

Jika kritik dalam humor merupakan ungkapan ketertindasan terhadap kondisi "powerlessness" suatu kelompok terhadap kelompok yang lain, maka sebenarnya dari sudut politis "kebudayaan rakyat" dalam corak semacam itu dengan sendirinya memiliki ; pertama, ungkapan-ungkapan kesadaran terhadap diri kita yang memberi sejenis energi budaya untuk bertahan dari sejumlah tekanan dari "outside dominant culture" sehingga kelangsungan hidup lebih terjaga. Kecuali itu ungkapan-ungkapan kesadaran itu juga memberi kesempatan pada suatu kelompok untuk secara psikologis merasakan adanya kebebasan dan kelegaan sesuatu yang "perlu" meskipun sebenarnya bersifat semu.

Munculnya segenap ungkapan tersebut karenanya lalu melahirkan suatu repon atas peristiwa atau kejadian. Hal ini merupakan suatu strategi dalam rekayasa sosial ataupun politik yang memang harus begitu adanya.

Dimata orang yang "duduk" (rakyat) dan orang yang "berdiri" (penguasa), dunia memang tampak berbeda dengan kepentingan-kepentingan masing-masing pihak akan membuat perbedaan-perbedaan itu semakin kentara, maka jika penguasa menjadikan mekanisme politik yang bergulir sekarang ini tetap menempatkan rakyat dalam kebudayaan, sosial atau politik sekedar sebagai "punakawan" (pembantu), maka posisi ini akan menguntungkan penguasa. Dengan demikian tampak bahwa sejarah akan berulang. Artinya dalam pemerintahan di Indonesia yang sangat mengagungkan "demokrasi" dengan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, justru mengesampingkan aspek rakyat sebagai komponen paling penting dan berharga. Dengan demikian dalam budaya modern materialistis penyebaran kritik terbuka sama statusnya dengan pembangunan. Kedua hal tersebut merupakan imperatif bagi eksistensi manusia.